

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hampir semua orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orangtuanya dan manakala anak-anak sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa di didik oleh guru dan dosen. Pendidikan adalah khas milik dan alat manusia. Tidak ada makhluk lain yang membutuhkan pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat menjawab tantangan zaman yang pada akhirnya dapat mewujudkan kemajuan dan kemakmuran bangsa.

Pendidikan adalah proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan (Sagala, 2009).

Sering dikemukakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih sangat rendah ini dapat kita perhatikan dalam berbagai penjelasan di media massa, baik media cetak atau elektronika. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan penyempurnaan proses belajar mengajar, diantaranya proses pembelajaran fisika. Karena, Fisika merupakan salah satu ilmu dasar yang mempunyai peranan yang cukup besar baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian mata pelajaran fisika dapat menempatkan diri sebagai sarana strategis dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilan intelektual.

Pelajaran fisika pada jenjang pendidikan menengah pertama merupakan hal yang penting sebab jenjang ini merupakan pondasi yang sangat menentukan dalam membentuk kecerdasan, dan untuk menanamkan konsep – konsep awal tentang fisika tersebut. Dimasa inilah pembelajaran fisika harus ditanamkan dengan cara yang menarik dan menyenangkan sehingga dapat menanamkan

pandangan pada siswa bahwa fisika merupakan mata pelajaran yang menyenangkan. Namun kenyataan menunjukkan banyaknya keluhan dan pernyataan dari siswa tentang pelajaran fisika yang sulit, tidak menarik, dan membosankan. Keluhan ini secara langsung maupun tidak langsung akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar fisika pada setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMP Negeri 10 Medan dengan mewawancarai salah seorang guru IPA kelas VIII dan dengan memberikan angket kepada siswa, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut hanya menggunakan pembelajaran konvensional dan aktivitas siswa masih rendah. Pembelajaran konvensional ini, proses pembelajaran berlangsung secara satu arah (*teacher centered*) bukan *student center*, dimana guru lebih dominan menggunakan metode ceramah. Dari hasil angket yang disebarakan kepada 30 orang siswa, siswa lebih dominan tertarik kepada pelajaran yang berbau hal-hal yang berkenaan dengan praktek seperti Olahraga, Kesenian, B.Indonesia, B.Ingggris dan diperoleh data bahwa 45% mengatakan fisika biasa saja dalam arti tidak terlalu menarik 37% menyatakan membosankan karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru, sedangkan 23% mengatakan fisika sulit dipahami karena banyak menggunakan rumus-rumus dan 17% menyatakan menyenangkan karena merasa tertantang untuk mengenal pelajaran Fisika lebih dalam. Saat guru ditanya lebih lanjut tentang hasil belajar siswa selama ini, beliau menyatakan hasil belajar siswa masih rendah, dimana siswa belum mencapai nilai KKM, dimana KKM di sekolah tersebut adalah 70.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD diperoleh peningkatan hasil belajar siswa. Beberapa peneliti yang telah menerapkan model pembelajaran ini diantaranya adalah: Sihombing (2008) melakukan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok bunyi di kelas VIII SMP Swasta GKPI di Medan. Diperoleh nilai rata – rata *pretest* untuk kelas eksperimen adalah 51,75 dan untuk kelas kontrol diperoleh 51,63. Sementara untuk nilai rata – rata hasil *posttest* diperoleh untuk kelas eksperimen adalah 71,75 dan untuk kelas kontrol 64,13. Ramayani (2009) pada materi pokok besaran dan

satuan di kelas X semester I SMA Negeri 2 Medan. Diperoleh nilai rata-rata *pretest* untuk kelas eksperimen adalah 46,04 dan untuk kelas kontrol diperoleh 48,85. Sementara untuk nilai rata-rata hasil *posttest* diperoleh untuk kelas eksperimen adalah 74,16 dan untuk kelas kontrol 61,25. Nadeak (2011) pada pokok bahasan bunyi di kelas VIII SMP Negeri 3 Tebing tinggi. Diperoleh nilai rata-rata *pretest* untuk kelas eksperimen adalah 46,28 dan untuk kelas kontrol diperoleh 47,26. Sementara untuk nilai rata-rata hasil *posttest* diperoleh untuk kelas eksperimen adalah 68,95 dan untuk kelas kontrol 58,29.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan bekerja sama, menemukan sesuatu untuk dirinya dan saling mendiskusikan masalah dengan teman-temannya. Dalam konteks saling tukar pengetahuan, mengajukan dan menjawab pertanyaan, komunikasi interaktif antar sesama siswa, antar siswa dengan guru, memecahkan masalah dan mengerjakan tugas bersama merupakan strategi pokok dalam model pembelajaran kooperatif (Isjoni, 2009). Pengalaman bekerja sama tidak hanya membantu siswa menguasai materi pelajaran tetapi juga sekaligus memberikan wawasan pada dunia nyata bahwa untuk menyelesaikan suatu tugas akan lebih berhasil secara bersama-sama dengan membentuk tim misalnya bentuk kelompok belajar.

STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dimana siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok dengan anggota empat sampai lima orang, dan setiap kelompok harus heterogen. Tipe ini dikembangkan oleh Slavin, tipe ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2009 : 51).

Berdasarkan uraian di atas penulis ingin melakukan penelitian dengan mengembangkan perangkat pembelajaran yang bercirikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah pembelajaran fisika di SMP Negeri 10 Medan. Penelitian ini berjudul :

“Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Cahaya di Kelas VIII Semester II SMP Negeri 10 Medan”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada di sekolah tersebut, yaitu:

- 1) Kerjasama antar siswa dalam pembelajaran masih kurang.
- 2) Aktivitas belajar siswa yang masih pasif dalam mempelajari pelajaran fisika.
- 3) Interaktif yang terjadi cenderung antar guru dan beberapa murid yang pintar.
- 4) Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.
- 5) Pembelajaran masih banyak didominasi oleh guru.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan maka masalah dalam penelitian ini dibatasi hanya pada masalah-masalah berikut:

- 1) Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk kelas eksperimen dan model konvensional untuk kelas kontrol pada materi pokok cahaya.
- 2) Subjek yang diteliti adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 10 Medan.
- 3) Hasil belajar siswa dibatasi pada hasil belajar fisika pada materi pokok cahaya.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana hasil belajar siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok cahaya di kelas VIII SMP Negeri 10 Medan?
- 2) Bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok cahaya di kelas VIII SMP Negeri 10 Medan?
- 3) Bagaimana perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok cahaya di kelas VIII SMP Negeri 10 Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan model pembelajaran konvensional pada materi pokok cahaya di kelas VIII SMP Negeri 10 Medan.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada materi pokok cahaya di kelas VIII SMP Negeri 10 Medan.
- 3) Untuk mengetahui perbedaan akibat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi pokok cahaya di kelas VIII SMP Negeri 10 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

- 1) Bahan informasi bagi guru dan calon guru tentang pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

- 2) Model pembelajaran alternatif bagi guru dan calon guru untuk memilih model pembelajaran fisika.
- 3) Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis tentang metode pembelajaran aktif tipe STAD yang dapat digunakan nantinya dalam mengajar.
- 4) Pedoman penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya.

1.7. Definisi Operasional

- 1) Model pembelajaran adalah suatu deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, desain unit-unit pelajaran dan pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, buku-buku kerja, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer (Joyce., dkk, 2009)
- 2) *Cooperative Learning* mengacu pada model pengajaran dimana siswa bekerja bersama dalam kelompok kecil saling membantu dalam belajar. Kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok yang terdiri dari empat siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda dan ada yang menggunakan ukuran kelompok yang berbeda-beda (Fatirul, 2009)
- 3) Aktivitas belajar adalah kegiatan yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani yang berkaitan dengan kegiatan belajar (Sardiman, 2008).